

PEMBINAAN PROSES KREATIF KETERAMPILAN MENULIS PUI SI DI PAGUYUBAN LITERASI BHUANA MANDARA SMAN BALI MANDARA

I Gusti Putu Satia Guna¹, I Wayan Rasna², Sang Ayu Putu Sriasih³

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : gustisatiaguna@gmail.com¹, wayan.rasna@undiksha.ac.id²,
putu.sriasih@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis pembinaan keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara, (2) proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara, (3) kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana mandara. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pembina dan anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara. Objek penelitian ini adalah pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) jenis pembinaan di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara, yaitu prapembinaan, pembinaan pengembangan kepribadian, pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, dan pembinaan lapangan, (2) proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu prapenulisan, pengenalan, pengamatan, penulisan, dan verifikasi, (3) kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi Paguyuban Literasi Bhuana Mandara, yaitu kendala teknis berupa penerimaan anggota baru dan kendala nonteknis berupa manajemen waktu dan pertemuan.

Kata kunci: *pembinaan, proses kreatif, menulis, puisi.*

ABSTRACT

This research aimed to describe (1) types of wrote poetry skill training in Paguyuban Literasi Bhuana Mandara of SMAN Bali Mandara. (2) The creative process of wrote poetry skill in Paguyuban Literasi Bhuana Mandara of SMAN Bali Mandara. (3) The obstacles faced during guidance and creative process of wrote poetry skills in Paguyuban Literasi Bhuana Mandara of SMAN Bali Mandara. This research was descriptive qualitative research. The subjects of this research was the supervisor and member of Paguyuban Literasi Bhuana Mandara of SMAN Bali Mandara. The object of this research was the pattern of supervised and the creative process of wrote poetry skill. The method used to collect data in this research was observation, interview, and documentation method. The result of this research are (1) the pattern of guidance of wrote poetry skill in Paguyuban Literasi Bhuana Mandara at SMAN Bali Mandara, namely pre-guidance, personality development training, orientation training program, skill training, field training. (2) The creative process of wrote poetry in Paguyuban Literasi Bhuana Mandara at SMAN Bali Mandara is performed with several steps such as the pre-wraining, introduction process, observation process, writing, and verification.

(3) the obstacles encountered during the implementation of supervising and creative process wrote poetry in Paguyuban Literasi Bhuana Mandara at SMAN Bali Mandara was technical problems form acceptance new member and nontechnical problems was time and conference management.

Key Words : *Creative procces, poetry, training, wrote*

PENDAHULUAN

Pembinaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011) berarti membangun atau mendirikan. Pembinaan dapat diartikan sebagai sebuah cara, proses untuk memperbaharui, menyempurnakan atau bisa juga diartikan sebagai usaha serta tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini, orang yang diperbaharui atau disempurnakan adalah orang yang dibina agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari sebelumnya. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembinaan berguna bagi perkembangan peserta didik dalam kegiatan apapun yang mengacu ke arah yang positif. Pembinaan akan berjalan dengan baik bila seorang pembina mengetahui tahap-tahap pembinaan yang baik dan benar. Hardjana (1989) dalam (Kurniawan, 2013:17-18) menyampaikan beberapa macam pembinaan dilihat dari fungsinya, yaitu pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan penyegaran, dan pembinaan lapangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembinaan yang baik dan benar memiliki tahap-tahap yang harus dikuasai pembina sebelum pembinaan itu dilaksanakan.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang

harus dikuasai oleh peserta didik dewasa ini. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif banyak diaplikasikan dalam bidang pendidikan setelah disadari bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam keterampilan menulis dalam konten akademik maupun sastra. Pentingnya berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan peserta didik yang harus dikembangkan. Pengembangan proses kreatif akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang ada di sekolah. Pengembangan proses kreatif juga berperan penting bagi perkembangan. Petty (1997: 4) menegaskan bahwa gagasan kreatif adalah hasil usaha yang gigih dan peningkatan yang mantap. Tentu kedua kata tersebut memiliki definisi yang berbeda. Namun, jika dilihat dari masing-masing definisinya, kata "proses" dan "kreatif" juga memiliki kedekatan yang berkaitan dengan sebuah usaha dalam menghasilkan sesuatu. Istilah "proses" dan "kreatif" sebenarnya sangat luas. Hal ini bisa mencakup tentang seni kreatif, penciptaan, desain, pemecahan masalah, inisiatif, dan sebagainya.

Proses berpikir kreatif dapat digunakan dalam berbagai hal yang bertumpu pada hasil ataupun karya. Hal yang paling lumrah diketahui dari adanya proses kreatif itu sendiri berupa sebuah karya sastra, sebuah pertunjukan, ataupun suatu hal yang dibuat oleh individu atau kelompok itu sendiri. Proses kreatif datang dari pengalaman, daya berpikir individu

ataupun kelompok, dan input-input yang masuk ke dalam otak.

Proses kreatif berhubungan dengan pembinaan. Kedua hal tersebut penting untuk dilaksanakan agar menghasilkan sebuah karya yang baik untuk dikonsumsi khalayak umum. proses kreatif akan berjalan dengan baik jika ditambah dengan pembinaan yang memadai. Tanpa adanya proses kreatif dari masing-masing individu, proses pembinaan tentunya akan lebih sulit untuk dilaksanakan. Pembinaan yang dimaksud tidak hanya diperoleh dari input-input yang disajikan oleh intitusi formal melainkan dari pengalaman individu itu sendiri. Hubungan pembinaan dan proses kreatif bisa dilihat dari tahap-tahap atau proses yang dijalani. Pembinaan sendiri memiliki tahap-tahap, begitu pula dengan proses kreatif yang memiliki tahap-tahap tertentu selama pelaksanaannya. Kegiatan pembinaan dan proses kreatif biasanya berlangsung secara simultan.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Di antara keterampilan berbahasa itu, menulis merupakan salah satu keterampilan yang sulit bagi kebanyakan orang, apalagi dalam konteks menulis akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Chaedar (dalam Suwardi: 2008). Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam yaitu keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menurut Sabarti, dkk (1988: 41) "Kegiatan menulis merupakan proses bernalar". Untuk menulis mengenai suatu topik seseorang harus berpikir, menghubungkan-hubungkan berbagai fakta, membandingkan dan sebagainya. Berdasarkan paparan di atas, menulis dan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif sedangkan mendengarkan

dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif. Dari pernyataan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang dinilai sulit bagi kebanyakan peserta didik karena bersifat produktif, kreatif, mandiri. Berbeda halnya dengan keterampilan berbahasa menyimak dan membaca yang bersifat reseptif.

Pengajaran menulis khususnya dalam konten sastra selalu menjadi pembicaraan yang hangat. Nilai strategis sastra dalam proses pendidikan siswa, hambatan pembina dalam mengajarkan, dan minimnya sarana adalah beberapa di antara pembicaraan itu. Chaedar (dalam Pikiran Rakyat, 2006) menyebutkan beberapa nilai strategis sastra bagi siswa adalah sebagai berikut: Pertama, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. Kedua, karya sastra memperkaya kehidupan pembaca untuk belajar bagaimana orang lain menyikapi suatu masalah. Ketiga, karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogianya diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan. Keempat, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, mendengar) sastra dalam pengajarannya memiliki nilai-nilai dan interpretasi kehidupan. Kelima, melalui sastra peserta didik ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan Bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, tulis, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Keenam, keterbiasaan terhadap karya sastra meningkatkan kecerdasan naratif, yaitu kemampuan memaknai secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi. Ketujuh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pengajaran tata bahasa, pengajaran sastra lebih berkontribusi terhadap kemampuan menulis. Tinggi atau rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dapat dilihat dari seberapa banyak referensi atau pembinaan yang di dapat. Sudah seharusnya setiap sekolah memiliki sebuah sanggar atau paguyuban sastra

yang berguna untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam bidang kesusastraan.

Dalam bidang keterampilan menulis, khususnya keterampilan menulis akademik dan sastra, banyak siswa mengalami kendala pada proses. Proses yang dimaksud seperti halnya pencarian topik, penggunaan tanda baca, penggalian ide, dan sebagainya. Banyak siswa yang pintar dalam keterampilan berbicara namun pasif bila menuangkannya pada sebuah tulisan. Keterbatasan ide dan sulitnya menuangkan ide tersebut ke dalam tulisanlah yang menjadi kendalanya.

Keterampilan menulis siswa ternyata tidak bisa tumbuh begitu saja tanpa adanya dorongan-dorongan dari berbagai pihak. Banyaknya perlombaan menulis yang diadakan oleh berbagai fasilitator tidak sejalan dengan partisipasi dari peserta lomba. Contoh kecilnya seperti lomba menulis puisi dan cerpen yang rutin diadakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha yang kurang mendapat partisipasi. Mengingat sekolah-sekolah yang memiliki banyak prestasi tidak mengirimkan peserta didiknya untuk mengikuti lomba. Minimnya partisipasi peserta dari sekolah masing-masing menjadi sebuah tanda tanya bagi penulis. Dari fenomena tersebut penulis melakukan wawancara di beberapa sekolah. Penulis mewawancarai salah seorang peserta didik dari SMA N 4 Singaraja tentang bagaimana proses kreatif pembinaan menulis di SMA N 4 Singaraja. Salah satu peserta didik tersebut mengatakan bahwa pembinaan sudah diterapkan oleh sekolah, namun kegiatan menulis kurang efektif dirasakan peserta didik karena keterampilan menulis tersebut hanya di dapatkan di dalam kelas sedangkan kebutuhan siswa dalam menulis sangat besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis di SMA N 4 Singaraja belum sepenuhnya mendapat pembinaan yang baik.

Ada banyak komunitas sastra yang berdiri atas nama sekolah khususnya di

Singaraja seperti halnya Komunitas Teater Ilalang SMA LAB Undiksha, Komunitas Teater Galang Kangin SMA N 4 Singaraja, Komunitas Teater Kontras SMA N 1 Singaraja, Komunitas Teater Lalang SMK N 1 Singaraja dan Komunitas Teater Sembilan Pohon SMA N Bali Mandara. Semua komunitas sastra tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang keterampilan menulis dan teater. Namun dewasa ini komunitas tersebut lebih menitikberatkan kegiatan mereka di bidang teater. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya produksi teater yang mereka laksanakan dibandingkan dengan produksi buku kumpulan puisi atau cerpen. Lain halnya dengan SMA N Bali Mandara yang memiliki dua Komunitas dalam satu sekolah. Komunitas pertama adalah Komunitas Teater Sembilan Pohon yang dititikberatkan pada ranah teater, musikalisasi puisi, atau pementasan-pementasan sastra lainnya sedangkan komunitas yang kedua, Paguyuban Literasi Bhuana Mandara dibentuk untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas menulis peserta didik serta menambah wawasan mengenai dunia literat.

Bali khususnya Singaraja memiliki banyak komunitas sastra di sekolah-sekolah, namun keterbatasan pembina untuk membina peserta didik menjadi kendala. Pembinaan yang baik dan benar sangat mempengaruhi proses kreatif peserta didik. Kreativitas dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan unik, suatu kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah secara serentak/simultan. Biasanya kreativitas justru akan menyimpang saat dilakukan psikometrik yang baku (Harjaningrum, dkk, 2007:117). Maka dari itu pembina turut berperan penting untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

Berdasarkan fenomena-fenomena semacam itulah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat masalah dengan judul "Pembinaan Proses Kreatif Keterampilan Menulis Puisi di Paguyuban

Literasi Bhuana Mandara SMA N Bali Mandara. Paguyuban Literasi Bhuana Mandara yang didirikan sejak 17 Juli 2016 di SMA Negeri Bali Mandara, Kubutambahan, Buleleng ini adalah salah satu wadah untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari seluruh warga sekolah dan masyarakat umum, Paguyuban ini menampung karya-karya berupa cerpen, puisi, esai, jurnal, dll.

Penelitian yang dilakukan ini mengambil subjek penelitian di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA N Bali Mandara. Penulis memilih melakukan sebuah penelitian di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA N Bali Mandara dengan beberapa pertimbangan, yaitu dari segi prestasi dan segi kualitas siswa. Paguyuban Literasi yang baru serumur jagung ini ternyata kiprahnya dalam dunia literar diakui hingga tingkat Nasional, salah satu penghargaan gemilang diraih oleh Widiantara Sada, salah satu puisinya meraih predikat puisi favorit tingkat Nasional 2016 oleh Sabana Pustaka, dan ketua dari Paguyuban ini I Gede Karsa meraih penghargaan sebagai 1000 Penyair terpilih dari 3000-an peserta oleh Bebuku Publisher 2016 dan 2 karya puisinya meraih predikat puisi terbaik dalam lomba cipta puisi tingkat Nasional 2016 oleh Sabana Pustaka, beberapa karyanya dimuat dalam antologi oleh FAM (Forum Aktif Menulis) Indonesia.

Penghargaan lainnya diraih pada lomba menulis cerpen, Cipta dan Baca Puisi oleh SMA Negeri Bali Mandara. Paguyuban Literasi Bhuana Mandara menyabet beberapa penghargaan seperti I Dewa Gd Wicaksana Prabaswara meraih juara harapan 1 Lomba cipta cerpen, Putu Dodik meraih juara harapan III Lomba cipta dan baca puisi, Putu Darmawan meraih Juara Harapan I Lomba cipta dan baca puisi, Putu Agus Setyawan meraih juara harapan II Lomba cipta dan baca puisi, Widiantara Sada juara III lomba menulis cerpen, I Gede Karsa juara II dalam menulis cerpen dan juara III dalam lomba cipta dan baca puisi.

Pada setiap tahunnya Paguyuban Literasi Bhuana Mandara secara rutin

menyelenggarakan festival sastra dan Workshop kepenulisan. Pembicara yang diundang dalam workshop kepenulisan tersebut adalah orang-orang yang memang berkecimpung dalam dunia kepenulisan, baik sastra maupun non sastra. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui sejauh mana proses kreatif dan pola pembinaan keterampilan menulis puisi yang diterapkan di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA N Bali Mandara.

Dengan alasan banyaknya prestasi yang diraih oleh anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA N Bali Mandara membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apa saja jenis pembinaan keterampilan menulis puisi Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara. (2) Bagaimana proses kreatif keterampilan menulis puisi Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara. (3) Apa saja kendala-kendala yang dialami saat pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara.

Dari rumusan masalah yang ditemukan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan jenis pembinaan keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana mandara SMA Negeri Bali Mandara. (2) Untuk mendeskripsikan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara. (3) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami saat pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan jenis pembinaan, proses kreatif serta kendala-kendala yang dialami saat proses keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali mandara.

Subjek dalam penelitian ini adalah pembina dan anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara. Objek penelitian ini adalah pembinaan proses kreatif keterampilan menulis puisi. Untuk memperoleh data yang akurat, maka digunakan metode pengumpulan data meliputi: (1) Metode observasi, dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipatif. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati jenis pembinaan keterampilan menulis puisi dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara.

(2) Metode wawancara, digunakan peneliti untuk menggali informasi lebih detail mengenai jenis pembinaan, proses kreatif, dan kendala-kendala yang dialami oleh Paguyuban Literasi Bhuana Mandara. Subjek yang diwawancarai adalah anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara bidang keterampilan menulis puisi beserta pembina. (3) Metode dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid mengenai kegiatan pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara. Alat yang digunakan untuk memperoleh data berupa foto dan rekaman suara adalah kamera dan recorder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode analisis data. Melalui metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menolak hipotesis. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan empat langkah, meliputi identifikasi

data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pertama, identifikasi data, kegiatan yang dilakukan adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu jenis pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi. Data yang kurang penting disisihkan. *Kedua*, Pengklasifikasian data, pada tahap ini dilakukan pengklasifikasian data atau pengelompokan data sesuai dengan sub-sub masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah kemudian diberikan kode. *Ketiga*, penyajian data, setelah data dikelompokkan sesuai dengan sub-sub masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, data yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan uraian singkat dalam bentuk teks yang bersifat naratif tentang jenis pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara serta kendala-kendala yang dialami. *Keempat*, Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan simpulan, peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan secara deskriptif kualitatif yakni menyajikan temuan di lapangan dengan kata-kata. Penarikan simpulan ini disesuaikan dengan temuan di lapangan yang disajikan. Hasil temuan tersebut berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMA Negeri Bali Mandara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pembinaan

1. Prapembinaan

Dalam kegiatan prapembinaan, pembina mengemasnya dengan acara api unggun yang berisi pengenalan penyair-penyair dalam negeri seperti Chairil Anwar, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono dan penyair-penyair luar negeri seperti Barret Brownig, Sara Teasdale dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan prapembinaan

ini sama seperti sebuah apresiasi puisi yang dikemas dalam sebuah kegiatan. Effendi (Najid, 2002: 39) mengatakan bahwa apresiasi dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas menggauli karya sastra secara sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari mengenal penyair kemudian menganalisis puisi dari penyair tersebut. Selain mengapresiasi karya-karya penyair ternama, anggota juga memperoleh pengetahuan awal tentang menulis puisi. Hal inilah yang harus diterapkan pada awal kegiatan prapembinaan. Pembina harus menyediakan kesempatan bagi anggota untuk mengenal puisi lebih dalam lagi. Selain kegiatan prapembinaan, temuan yang peneliti peroleh adalah mengenai jenis pembinaan yang dilakukan yaitu: pembinaan pengembangan kepribadian, pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, dan pembinaan lapangan.

2. Pembinaan pengembangan kepribadian
Pembinaan pengembangan kepribadian merupakan jenis pembinaan pertama yang diterapkan oleh pembina. Dalam kegiatan pembinaan pengembangan kepribadian pembina menggunakan metode meditasi pada sebuah acara api unggun. Dalam kegiatan tersebut pembina menstimulus anggota dengan puisi-puisi karya penyair ternama. Hal ini sama seperti tahap prapembinaan, akan tetapi tujuan dari pembinaan ini adalah melatih emosional anggota dalam memahami puisi. Sejalan dengan deskripsi di atas, menurut Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 2009: 34) Apresiasi sebagai proses melibatkan tiga unsur inti: aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra.

3. Pembinaan Orientasi

Pada kegiatan pembinaan orientasi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara, pembina mengarahkan anggota untuk

mengenal dan membaca serta mengajak anggota untuk mengenal siapa saja penulis dari pencipta puisi-puisi yang dibaca. Setelah kegiatan selesai dilanjutkan dengan menulis sebuah puisi bebas. Kegiatan yang diterapkan serupa dengan pendapat Waluyo (2002: 45) bahwa Apresiasi dibagi menjadi beberapa tingkatan meliputi, (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok. Orientasi menjadi kegiatan awal belajar membaca, menafsirkan, dan mengapresiasi puisi. Inilah fungsi pembinaan orientasi yang memiliki sasaran terhadap pelaku musikalisasi puisi yang baru pertama kali mengikuti proses pembinaan.

4. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan dilakukan dengan mengasah kembali segala kemampuan dan kecakapan yang dimiliki anggota paguyuban agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan pendapat Mangunhardjana (dalam Kurniawan, 2013:17) yang menyatakan bahwa pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya. Kecakapan baru yang diperoleh anggota paguyuban adalah dengan mengikuti *workshop* menulis dengan pemateri yang berprofesi sebagai sastrawan atau dosen yang mengampu mata kuliah sastra. Dengan mengikuti kegiatan *workshop* menulis, anggota akan bertemu banyak orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih mengenai keterampilan menulis puisi. Dengan banyaknya pengalaman dengan instansi-instansi terakit akan memudahkan anggota untuk memahami puisi lebih lanjut.

5. Pembinaan Lapangan

Dalam kegiatan pembinaan lapangan Paguyuban Literasi Bhuana Mandara,

pembina mengarahkan anggota untuk mengikuti perlombaan pada tingkat paguyuban. Selaras dengan pernyataan Waluyo (2002: 45) yang menyatakan bahwa apresiasi dalam suatu karya memiliki beberapa tingkatan meliputi, (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Berdasarkan pernyataan tersebut anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara telah berada pada tingkat produktif atau menghasilkan sebuah karya puisi setelah melewati tingkat menggemari, menikmati dan mereaksi.

Dari berbagai jenis pembinaan yang terdapat dalam kajian teori yang digunakan peneliti. Tidak semua jenis pembinaan diterapkan oleh pembina dalam membina keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara. Pembinaan kerja dan pembinaan penyegaran tidak diterapkan oleh pembina. Pembinaan yang diterapkan sudah baik.

Proses Kreatif

1. Proses Prapenulisan

Proses prapenulisan dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan persiapan yang berkaitan dengan keterampilan menulis puisi. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pembina yaitu tahap pengenalan dan tahap pengamatan. Pada tahap pengenalan, anggota paguyuban melakukan sebuah lingkaran diskusi untuk mengenal lebih banyak sastrawan dan karya-karya sastra puisi yang tercipta. Dalam tahap pengenalan, anggota membaca dan mendiskusikan hal-hal menarik yang terdapat dalam puisi-puisi penyair Indonesia. Rio Sutrisna Andre selaku pembina mengarahkan anggota agar aktif dan kritis dalam mendiskusikan segala hal yang dapat dikembangkan dari puisi yang dibaca. Banyaknya referensi buku antologi puisi yang dibaca dan didiskusikan anggota, diharapkan menjadi sebuah pemecut untuk menghasilkan sebuah karya puisi yang baik. Dalam proses pengenalan, anggota belum sepenuhnya mengetahui tentang metode-

metode dalam menulis puisi. Kegiatan yang dilakukan Paguyuban Literasi Bhuana Mandara sejalan dengan pendapat Sumardi dan Zaidan (2008: 39) yang menyatakan bahwa prosedur pengajaran apresiasi puisi melalui beberapa tahap, yaitu (1) tahap penikmatan puisi, (2) tahap pemahaman puisi, (3) tahap pengungkapan pengalaman puitis (kemampuan ekspresi). Tahap kedua yang dilakukan oleh pembina adalah tahap pengamatan. Pada tahapan ini anggota paguyuban melakukan suatu pengamatan pada objek-objek tertentu. Anggota dibebaskan untuk memilih objek yang diinginkan untuk memulai menulis sebuah puisi. Dalam proses pengamatan, anggota dihadapkan pada situasi yang tenang dan jauh dari jangkauan khalayak ramai. Hal tersebut dilakukan pembina untuk memfokuskan anggota dalam menghayati dan merasakan objek yang akan digunakan, karena dari objek yang diamati oleh anggota paguyuban mampu melahirkan diksi-diksi baru yang akan memperkaya pemilihan kata anggota dalam menulis puisi. Penelitian Yuli, dkk. (2016:837) selaras dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa pada tahap pertama dalam proses kreatif keterampilan menulis puisi adalah pencarian ide dengan cara mendengarkan. Hal yang serupa adalah tentang pencarian ide dengan mendengarkan. Namun, dalam penelitian Yuli, dkk. (2016: 837) menyatakan bahwa pencarian ide yang dilakukan adalah dengan mendengarkan musik. Berbeda dengan hasil observasi peneliti di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara. Pembina mengajak anggota untuk melaksanakan kegiatan *outdoor class*. Dalam kegiatan ini pembina mengajak anggota untuk tidak hanya sekadar mendengar, namun juga bisa merasakan, mencium, dan melihat. Dengan berbagai macam panca indra yang digunakan dalam pencarian ide, dapat mengoptimalkan daya imaji dari masing-masing anggota paguyuban.

2. Proses Penulisan

Ketika proses penulisan berlangsung, anggota menyusun kembali kerangka kata atau diksi yang mereka temukan dalam tahap pengamatan. Rio Sutrisna Andre selaku pembina tidak membatasi waktu pengumpulan karya puisi setiap anggota. Pembina membiarkan anggota menulis puisi pada waktu dan tempat yang diinginkan oleh anggota. Proses penulisan berkaitan dengan proses prapenulisan pada tahap pengenalan dan pengamatan. Anggota diberikan kuasa penuh untuk mengembangkan puisi sesuai kerangka puisi yang mereka temukan saat tahap pengamatan. Tahap pengenalan juga berperan penting bagi anggota untuk mengetahui struktur yang benar dalam menulis puisi berdasarkan referensi yang mereka baca sebelumnya. Implikasi pembina dalam proses penulisan ini adalah mengawasi dan memperhatikan setiap perkembangan keterampilan menulis puisi anggota paguyuban.

3. Proses Verifikasi

Proses verifikasi merupakan proses ketika anggota melakukan penilaian secara kritis terhadap karya sendiri. Penilaian secara kritis tersebut berupa modifikasi, revisi, penambahan dan pengurangan bagian-bagian yang tidak sesuai. Dalam proses ini, anggota akan mengambil jarak, melihat dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat memberikan tinjauan secara kritis. Anggota paguyuban juga membuat sebuah wadah berupa pojok baca yang berfungsi untuk mendapatkan masukan yang lebih banyak dari anggota maupun siswa SMAN Bali Mandara. Pojok baca merupakan sebuah program yang dibuat oleh Paguyuban Literasi Bhuana Mandara untuk proses verifikasi.

Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara tidak begitu ditemukan masalah yang signifikan. Kendala yang

dialami biasanya meliputi dua hal yaitu kendala teknis dan non-teknis. Kendala yang dihadapi Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara mencakup keduanya, baik dari teknis maupun non-teknis. Kendala teknis berupa penerimaan anggota baru dan kendala non-teknis berupa manajemen waktu dan pertemuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut sebagai berikut.

Pembinaan keterampilan menulis puisi yang dilakukan Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara dibagi menjadi dua tahap, yaitu (1) prapembinaan dan (2) pembinaan inti. Pada kegiatan pertama yaitu prapembinaan dilakukan dengan memperkenalkan penyair-penyair dalam negeri dan luar negeri. Kegiatan selanjutnya adalah memilih dan menentukan jenis pembinaan yang akan diterapkan pada proses pembinaan. Kegiatan kedua, yaitu kegiatan pembinaan inti. Pelaksanaan pembinaan inti berupa pembinaan yang sudah dipilih dan dipolakan pada saat kegiatan kedua prapembinaan. Pembinaan ini yang dilakukan berupa (1) pembinaan pengembangan kepribadian, (2) pembinaan orientasi, (3) pembinaan kecakapan, dan (4) pembinaan lapangan. Keempat pembinaan inti tersebut dipilih oleh Rio Sutrisna Andre selaku pembina Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara. Proses pembinaan pengembangan kepribadian ini dilakukan dalam situasi yang kondusif. Seperti renungan dan meditasi pada saat kegiatan api unggun. Pada proses pembinaan orientasi, anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara diajak untuk mengenal penyair-peyair ternama dengan membaca karya-karya mereka, kemudian menuliskannya dalam sebuah resensi. Dalam pembinaan kecakapan, Rio Sutrisna Andre selaku pembina mengajak anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara untuk

mengikuti *workshop* menulis yang diadakan sekolah se-tahun sekali. Pembinaan terakhir adalah pembinaan lapangan, dalam kegiatan pembinaan ini anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara akan mengaplikasikan teori-teori yang telah mereka peroleh selama proses pembinaan sebelumnya dalam sebuah ajang perlombaan pada tingkat sekolah.

Proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara dilakukan dengan 3 tahap, yaitu (1) proses prapenulisan, (2) proses penulisan, dan (3) proses verifikasi. Pada proses prapenulisan dilakukan dengan dua tahap kegiatan yaitu, tahap pengenalan dan tahap pengamatan. Pada tahap pengenalan, anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara membaca dan mendiskusikan hal-hal menarik yang terdapat dalam puisi-puisi penyair Indonesia. Kemudian pada tahap pengamatan, anggota dihadapkan pada situasi yang tenang dan jauh dari jangkauan khalayak ramai. Hal tersebut digunakan pembina untuk memfokuskan anggota dalam menghayati dan merasakan objek yang akan digunakan sebagai bahan menulis puisi. Proses selanjutnya adalah proses penulisan. Pada proses penulisan anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara merangkai kembali diksi-diksi yang mereka temukan sewaktu melakukan kegiatan pengamatan. Dalam proses penulisan pengalaman-pengalaman yang dialami anggota paguyuban juga bisa mendatangkan diksi-diksi baru. Proses yang terakhir adalah proses verifikasi. Pada tahap ini anggota akan mengambil jarak, melihat seperti sudut pandang orang lain, sehingga dapat memberikan tinjauan yang kritis terhadap karya-karya puisi anggota lain.

Kendala – kendala yang terjadi selama pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara yaitu terdapat kendala teknis dan non-teknis. Kendala teknis yang dialami selama pembinaan dan

proses kreatif keterampilan menulis puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara terdapat pada teknis penerimaan anggota baru yang kurang dipersiapkan. Untuk kendala non-teknis tersebut mencakup manajemen waktu kegiatan disekolah dan di luar sekolah. Adapun cara yang digunakan pembina dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah, untuk kendala teknis pembina mengadakan sebuah promosi dan seminar sebelum pelaksanaan penerimaan anggota baru. Untuk kendala non-teknis, pembina mengatasi kendala tersebut dengan mendorong anggota untuk lebih peka terhadap waktu dan pertemuan serta melakukan metode *brainwash* yang bertujuan baik bagi mental dan kepribadian anggota.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan simpulan, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Saran yang diberikan untuk pembina Paguyuban Literasi Bhuana Mandara SMAN Bali Mandara terdiri atas dua saran. *Pertama*, Rio Sutrisna Andre selaku pembina Paguyuban Literasi Bhuana Mandara seharusnya dalam proses pembinaan menambahkan pembinaan penyegaran dalam keterampilan menulis puisi. pada pembinaan penyegaran ini biasanya tidak ada hal baru, tetapi sekadar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada. Kegiatan pembinaan penyegaran tersebut bisa dilakukan dengan pangajaran *outdoor class*, dimana para anggota bisa melatih kecakapan sekaligus emotional mereka. *Kedua*, Rio Strisna Andre selaku pembina Paguyuban Literasi Bhuana Mandara seharusnya menambahkan tahap inkubasi dan tahap iluminasi pada saat proses kreatif keterampilan menulis puisi. pelaksanaan tahap inkubasi mencakup proses inkubasi dan pengendapan semua gagasan yang akan diaplikasikan oleh anggota. Pada tahap ini inkubasi yang dilaksanakan berada dalam alam prasadar. Tahap iluminasi adalah tahap dimana anggota

mengekspresikan masalah ke dalam sebuah puisi.

Saran untuk Anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara. Saran untuk anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara adalah, *pertama*, anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara harus pintar dalam mengatur manajemen waktu dan pertemuan. Dengan disiplin memajemen waktu dan pertemuan akan menghasilkan solidaritas yang baik antar-anggota paguyuban. Dengan adanya solidaritas dan lingkungan yang baik, akan menghasilkan karya yang baik pula. *Kedua*, kumpulan antologi puisi yang sudah dicetak seharusnya tidak disebar hanya di sekolah saja, melainkan disebar keseluruh sekolah yang ada di Bali agar masukan dan apresiasi tidak hanya berasal dari sekolah. *Ketiga*, berhubungan dengan penerbitan kumpulan antologi karya anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara, alangkah baiknya bila kumpulan antologi puisi karya anggota Paguyuban Literasi Bhuana Mandara tersebut diadakan sebuah bedah buku yang akan mengembangkan karya-karya puisi anggota selanjutnya.

Saran untuk peneliti lain, Penelitian ini masih terbatas karena hanya meneliti pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi pada satu sekolah saja. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perbandingan pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi di beberapa sekolah. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait pembinaan dan proses kreatif keterampilan menulis puisi yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Dwi Pratiwi, Yuli, dkk. 2016. *Kreativitas Siswa dalam Menulis Puisi*. Tesis. (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.

Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Alam Mustika.

Harjaningrum, Agnes Tri, dkk. 2007. *Peranan Orangtua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Petty, G. 1997. *How to be better at ... creativity Memaksimalkan Potensi Kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Kumputindo.

Sumardi dan Zaidan, Abdul Rozak. 2008. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP & SLTA untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Waluyo. Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.